

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN VALUE
CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) PADA PEMBELAJARAN PKn DI
SEKOLAH DASAR**

Abdul Azis✉

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Mei 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan Juli
2018

Keywords:

*Civic Education,
Learning Approach
Value Clarification
Technique,
Elementary School*

How to Cite:

Abdul Azis (2018).
Implementasi
Pendekatan
Pembelajaran *Value
Clarification
Technique (VCT)*
Pada Pembelajaran
PKn di Sekolah
Dasar. *Jurnal
Pancasila dan
Kewarganegaraan*,
3(2), pp. 37-47.
DOI:
<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp37-47>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui pengimplementasian pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada pembelajaran PKn di kelas IV B SD Inpres Pampang I Makassar. Penelitian melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian yang diberi perlakuan, tanpa ada kelas pembandingan. Sebelum dan setelah perlakuan penerapan pendekatan pembelajaran VCT, subjek diberi tes tertulis. Hasil tes dibandingkan untuk mengetahui dampak penerapan pendekatan pembelajaran VCT terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi awal terkait pembelajaran PKn di SD Inpres Pampang I Makassar, terungkap bahwa pembelajaran masih menerapkan metode ceramah, guru mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendekatan pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Penerapan pendekatan ini memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menyampaikan gagasan atau ide, terbangun hubungan kerjasama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, adanya kebebasan menyampaikan perasaan siswa terkait solusi yang diberikan terhadap suatu masalah yang dihadapinya serta menumbuhkan tanggung jawab siswa.

Abstract

This study aims to improve students learning outcomes and learning activities through the implementation of Value Clarification Technique (VCT) learning approach on the fourth grade students' of SD Inpres Pampang I Makassar with PKn subject. The research involved one class as a subject of research given treatment, without a comparison class. Before and after the implementation of VCT, subjects were given a test. The test results were compared to determine the impact of VCT on students learning outcomes. Observations were made on student learning activities. Based on the results of preliminary observations related to PKn subject in SD Inpres Pampang I Makassar, it was revealed that the learning still applies the lecture method, the teacher dominates the learning, while students tend to be passive, they only listen and record the subject matter described by the teacher. Based on the result of the study, it can be concluded that the implementation of VCT learning approach can improve students learning outcomes and learning activities. The implementation of this approach has a positive influence on the ability to convey ideas, established cooperative relationships between teachers and students, the freedom to convey students' feelings related to the solution given to a problem they face and foster student responsibility.

PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan Negara Republik Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat. Upaya tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Dalam Undang-Undang tersebut diuraikan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003)

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan, maka diimplementasikan ke dalam jenjang pendidikan dan salah satunya adalah di sekolah dasar. Pembelajaran PKn di sekolah dasar merupakan bidang studi yang menekankan pada nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik sehingga mampu membedakan benar dan salah, berkomunikasi serta dapat beradaptasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran PKn ditujukan bukan sekedar untuk menghafalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 (UUD 1945), tetapi bagaimana siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui proses pembelajaran, khususnya

pembelajaran PKn, guru harus mampu mendorong siswa menjadi warga negara yang baik, warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta selalu berpikir kritis terhadap isu yang berkembang di negaranya (Azis, 2017).

Proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang terstruktur. Guru harus selektif memilih dan menerapkan pendekatan yang tepat sehingga siswa aktif belajar, tertarik dan tidak bosan, serta dapat mengambil makna dari pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn adalah pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT). Hall (dalam Adisusilo, 2013) mengatakan bahwa VCT adalah metode atau proses yang membantu seseorang menemukan nilai melalui perilaku, perasaan, ide, dan melalui pilihan penting yang dibuat secara berkelanjutan, tepatnya tindakan nyata yang dilakukan dalam hidupnya. Guru dapat menyajikan suatu kasus dalam bentuk cerita atau gambar. Siswa baik secara individu maupun berkelompok diminta menganalisis nilai-nilai yang tersirat dalam cerita atau gambar tersebut. Pembelajaran VCT dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif melakukan analisis, dengan demikian siswa lebih memaknai nilai-nilai yang sedang dipelajarinya. Selain itu, cerita atau gambar dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dalam belajar PKn.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki beberapa tujuan untuk peserta didik. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2006) sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan

bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan

- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Tujuan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar adalah untuk menjadikan warganegara yang baik yaitu warganegara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta selalu berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan di negaranya serta mau mengikuti kemajuan teknologi modern.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar harus mampu mengikuti perkembangan masa depan sebagaimana dikatakan (BPSDMPK & PMP, 2014) bahwa pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran yaitu dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, pembelajaran interaktif dan kolaboratif, aktif menyelidiki dunia nyata yang berbasis tim atau kelompok, berorientasi pada pembelajaran dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterkaitan dan multimedia, pembelajaran konvensional menuju kooperatif, produksi massal menuju kebutuhan pelanggan dan dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, dan menumbuhkan pembelajaran yang kritis dan kreatif serta inovatif sehingga terjadi pertukaran pengetahuan.

Salah satu pendekatan pembelajaran PKn di sekolah dasar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT). Pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menurut Hall (Adisusilo, 2013) sebagai

by value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life

Pendapat ini bermakna bahwa klarifikasi nilai merupakan sebuah metodologi atau proses untuk membantu individu menemukan nilai melalui perilaku, perasaan, gagasan, dan melalui pilihan penting yang telah dibuatnya dan terus menerus, dan selanjutnya mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan Djahiri (Zakiyah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, 2014) mengatakan bahwa *Value Clafication Technique* (VCT) merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dan menggali atau mengungkapkan suatu nilai tertentu dari diri peserta didik. Pendekatan pembelajaran VCT merupakan suatu proses dalam membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, gagasan, dan melalui pengungkapan suatu nilai secara terus menerus.

Hall (Adisusilo, 2013) membagi tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Proses Klarifikasi Nilai

1. Memilih	1) Memilih secara bebas
	2) Memilih dengan berbagai alternatif
	3) Memilih dengan berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai dampak yang ditimbulkan
2. Menghargai/ menjunjung tinggi	4) Menghargai dan merasa senang dengan pilihannya
	5) Bersedia mengakui/ menegaskan pilihannya itu depan umum
3. Bertindak	6) Berbuat/ bertingkah laku berdasarkan pilihannya
	7) Berulang-ulang

bertindak dengan pilihan hingga merupakan hidupnya	sesuai itu akhirnya pola
---	--------------------------------

Sumber: Hall dalam Adisusilo (2013)

Simon (dalam Adisusilo, 2013) mengatakan pendekatan klarifikasi nilai memiliki berbagai manfaat pada peserta didik apabila diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik dapat memilih, memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya; peserta didik dapat memahami atau mengenal perasaan orang lain; peserta didik dapat memberikan solusi terhadap suatu problem; peserta didik dapat menyatakan sikap terkait setuju atau tidak setuju dan menolak atau menerima pendapat orang lain; peserta didik dapat mengambil keputusan tanpa ada tekanan dari pihak lain; dan peserta didik dapat memiliki pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini. Manfaat VCT bahwa untuk melatih peserta didik dalam memilih dan memutuskan suatu nilai sehingga peserta didik memiliki pendirian dan tingkah laku yang berkaitan dengan masalah atau problem yang dihadapi.

Pendekatan pembelajaran VCT merupakan salah satu bentuk pembelajaran moral yang memiliki tujuan yaitu untuk mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membangun kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya (positif atau negatif) kearah peningkatan dan perbaikan, menanamkan nilai melalui cara rasional dan dapat diterima sehingga nilai tersebut menjadi milik siswa, dan untuk melatih siswa cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap suatu problem yang memiliki keterkaitan pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Zakiyah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, 2014).

Dalam penerapan klarifikasi nilai pendidik seyogyanya menghargai dan menerima pilihan nilai peserta didik, melakukan dialog terbuka dan menerima keragaman pandangan, tidak memaksa peserta didik untuk berpendapat atau bersikap, tidak mengarahkan peserta didik untuk memilih respon tertentu, mendorong peserta didik untuk jujur mengemukakan pendapat atau sikapnya, mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat klarifikatif terkait nilai hidup, serta mampu membangkitkan pertanyaan terkait kehidupan pribadi dan social (Harmin dalam Adisusilo, 2013).

Pendidik dalam menerapkan pendekatan VCT dalam proses pembelajaran sebaiknya bersikap menerima terkait pilihan siswa, melakukan dialog secara terbuka, menghargai partisipasi siswa, menghargai jawaban yang diberikan, mendorong peserta didik untuk menjawab gambar atau dilema, pendidik harus mahir membangkitkan dan memberi pertanyaan tentang klarifikasi nilai sehingga siswa nanti mampu mengklarifikasi nilai yang dapat menumbuhkan perilaku positif siswa dan menjadi pola hidup.

Hasil observasi awal terkait pembelajaran PKn di SD Inpres Pampang I Makassar, terungkap bahwa pembelajaran masih menerapkan metode ceramah, guru mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan dan materi pelajaran yang dijelaskan guru. Kefasifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak tertarik belajar. Selain itu, pembelajaran juga terkesan hanya menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif siswa. Hal ini berdampak pada tidak tercapainya sasaran pembelajaran PKn yaitu penanaman nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan VCT sebagai alternative solusi pembelajaran PKn di SD Inpres Pampang I Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen yang melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengimplementasian pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar. Gambaran tersebut meliputi hasil belajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B SD Inpres Pampang I Makassar.

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini terdiri dari variabel perlakuan dan variabel bebas. Variabel perlakuan yaitu pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Variabel bebas meliputi hasil belajar siswa dan aktivitas siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian melibatkan satu kelas eksperimen, tanpa ada kelas pembandingan (kelas kontrol). Kelas eksperimen diberi *pretest* (tes sebelum) dan *posttest* (tes sesudah) perlakuan pengimplementasian pendekatan pembelajaran VCT. Hasil tes tersebut dibandingkan untuk memperoleh data terkait dampak pengimplementasian pembelajaran. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Variabel Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Sumber: Sugiyono, 2007

Keterangan:

X : perlakuan

O₁ : kondisi subjek penelitian sebelum diberi perlakuan

O₂ : kondisi subjek penelitian setelah diberi perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian difokuskan pada dua hal, yaitu aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran VCT dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, yaitu tanggal 27, 28, dan 29 Juli 2017. Proses ini diperpadat agar tidak mengganggu jadwal belajar yang telah ditetapkan guru.

Pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Dalam satu tema/ sub tema, terkait 2 atau 3 mata pelajaran, tetapi dalam penelitian ini hanya diungkapkan temuan-temuan terkait mata pelajaran PKn.

Peneliti melakukan pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Sesuai pendekatan pembelajaran VCT, siswa diarahkan untuk bekerja secara berkelompok untuk menganalisis nilai yang muncul dalam satu kasus atau dilema yang disajikan berupa gambar maupun cerita. Siswa kelas IV B dibagi menjadi 6 kelompok beranggotakan 6 – 7 orang. Setiap kelompok diberi kebebasan memilih nama kelompok sesuai topik yang ditentukan untuk hari itu.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Juli 2017. Topik untuk nama kelompok adalah sikap. Nama kelompok yang dipilih siswa adalah kelompok jujur, kelompok disiplin, kelompok tanggung jawab, kelompok sopan santun, kelompok berani, dan kelompok percaya diri. Setelah penjelasan singkat dari peneliti, siswa diminta membaca cerita pada buku siswa. Cerita itu mengenai mengutamakan persatuan dan kesatuan di Kampung Babakan. Setelah membaca cerita, siswa diminta berdiskusi dengan teman kelompoknya dan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disiapkan. Selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja

kelompoknya. Cerita dan LKS ditujukan untuk membimbing siswa mengetahui pentingnya persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil diskusi terungkap bahwa siswa belum sepenuhnya memahami cerita dan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas isi teks cerita. Sebagai contoh, untuk pertanyaan “apa manfaat sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan bagi warga Kampung Babakan?”, siswa menjawab “mereka tidak akan kebanjiran”. Peneliti lalu menjelaskan bahwa dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan, tidak akan terjadi konflik antar warga akibat lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Semua warga akan berusaha berbuat dan bekerja untuk kebaikan bersama, termasuk bekerja bakti agar kampung tidak kebanjiran pada saat musim hujan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Juli 2017. Topik untuk nama kelompok adalah pahlawan. Nama kelompok yang dipilih siswa adalah kelompok Sultan Hasanuddin, kelompok Sukarno, kelompok Bung Tomo, kelompok Pangeran Diponegoro, kelompok Kartini, dan kelompok Imam Bonjol.

Peneliti menyiapkan *puzzle* yaitu gambar yang digunting-gunting sedemikian rupa. Setiap kelompok diminta menyusun potongan-potongan gambar dan menempelkannya pada LKS. Gambar itu menunjukkan seorang anak yang sedang sakit dan teman-temannya yang datang menjenguknya. Siswa diminta berdiskusi secara berkelompok mengenai sikap yang ditunjukkan pada gambar. Penggunaan *puzzle* ditujukan untuk membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Siswa juga lebih bebas berekspresi menceritakan gambar dan menceritakan pengalaman pribadinya. Setelah berdiskusi, perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Peneliti mengarahkan diskusi agar siswa

mampu mengemukakan sikap yang baik dan sikap yang tidak baik.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Juli 2017. Peneliti kembali menggunakan *puzzle*. Gambar yang disusun siswa menunjukkan sekelompok anak SD yang bertengkar dan hendak berkelahi. Siswa diminta mendiskusikan dengan teman kelompoknya mengenai sikap anak SD pada gambar. Siswa lebih merasa senang dan termotivasi menyelesaikan tugas yang dikemas dalam bentuk *puzzle* dibanding tugas yang diberikan dalam bentuk cerita. Pada proses pembelajaran siswa juga dapat menyampaikan ide dan gagasannya secara bebas serta terjalin hubungan kerja sama yang baik antara peneliti dan siswa dan siswa dengan siswa baik. Dalam proses pembelajaran terlihat juga siswa memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes sebelum (*pre-test*) dan tes setelah (*post-test*) perlakuan pengimplementasian pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Instrumen tes berbentuk gambar dan soal cerita sebanyak 3 butir. Siswa diminta menjelaskan sikap terkait gambar atau soal cerita yang diberikan. (Instrumen tes dapat dilihat pada lampiran 2)

Pre-test dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2017. Siswa yang mengikuti *pre-test* sebanyak 38 orang. Hasil *pre-test* diuraikan sebagai berikut.

a. Butir soal pertama, siswa diminta menjelaskan sikap terkait gambar seorang anak yang sedang terbaring sakit dan teman-temannya datang menjenguknya.

Sebanyak 13 siswa memberikan jawaban yang relevan dengan gambar dan pertanyaan, seperti “sikap peduli”, “menghargai teman”, “suka membantu”. Sebanyak 10 siswa hanya menuliskan “baik”. Ada satu siswa yang menjelaskan gambar dan

menuliskan bahwa hal terkait gambar termasuk sikap baik. Sebanyak 8 siswa hanya menjelaskan gambar yaitu mengenai orang sakit atau orang yang menjenguk orang sakit, tetapi tidak menuliskan sikap terkait gambar tersebut. Sebanyak 8 siswa menuliskan kata yang tidak cukup relevan seperti “kesakitan”, “malas”, “pergi bermain”, atau “tidur”. Satu siswa tidak menjawab butir soal nomor pertama.

- b. Butir soal kedua, siswa diminta menjelaskan sikap terkait gambar sekelompok anak yang sedang bersitegang.

Sebanyak 7 siswa memberikan jawaban yang relevan dengan gambar dan pertanyaan, seperti “tidak menghargai teman”, “melanggar aturan”, “tidak sopan”, atau “tidak disiplin”. Sebanyak 10 siswa menuliskan sombong atau jahat. Sebanyak 13 siswa hanya menjelaskan gambar yaitu anak-anak yang sedang berkelahi, tetapi tidak menuliskan sikap terkait gambar tersebut. Sebanyak 6 siswa hanya menuliskan “tidak baik” atau “sikap buruk/ jahat”. Satu siswa hanya menulis kembali soal dan satu siswa lagi menuliskan kalimat yang tidak jelas.

- b. Butir soal ketiga, siswa diminta memutuskan sikap yang sebaiknya diambil terkait dilema Pak Ahmad untuk ikut bergotong royong bersama warga membersihkan selokan atau mengantar keluarganya dari kampung.

Sebanyak 3 siswa menjelaskan bahwa kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur waktu. Pak Ahmad bersama warga bergotong royong membersihkan selokan terlebih dahulu, setelah itu Pak Ahmad mengantar keluarganya dari kampung untuk berjalan-jalan di mall. Sebanyak 10 siswa memutuskan sebaiknya Pak Ahmad membersihkan selokan saja dan 2

siswa memutuskan sebaiknya Pak Ahmad mengantar keluarganya saja. Sebanyak 19 siswa memberikan jawaban yang tidak terkait dengan dilema. Jawaban ini variatif, misalnya “minum teh saja di rumah”, “warga kelurahan”, “sikap sombong”, “baik dan sopan”, “tidak peduli lingkungan”. Sebanyak 4 siswa tidak menjawab butir soal ketiga.

Post-test dilaksanakan pada hari Senin, 31 Juli 2017. Siswa yang mengikuti *post-test* sebanyak 35 orang. Hasil *post-test* diuraikan sebagai berikut.

- a. Butir soal pertama, siswa diminta menjelaskan sikap terkait gambar seorang anak yang sedang terbaring sakit dan teman-temannya datang menjenguknya.

Sebanyak 21 siswa memberikan jawaban yang relevan dengan gambar dan pertanyaan. Hanya satu siswa yang menuliskan sikap baik, tanpa penjelasan lain. Masih ada 12 siswa yang hanya menjelaskan gambar tanpa menuliskan sikap terkait gambar dan 1 siswa yang hanya menulis ulang soal. Tidak ada siswa menuliskan yang menuliskan kata yang tidak relevan dengan pertanyaan.

- b. Butir soal kedua, siswa diminta menjelaskan sikap terkait gambar sekelompok anak yang sedang bersitegang.

Sebanyak 30 siswa memberikan jawaban yang relevan dengan gambar dan pertanyaan. Hanya 3 siswa yang menjelaskan gambar tanpa menuliskan sikap terkait gambar dan 2 siswa memberikan jawaban yang tidak jelas.

- c. Butir soal ketiga, siswa diminta memutuskan sikap yang sebaiknya diambil terkait dilema Pak Udin untuk ikut bergotong royong bersama warga membersihkan selokan atau mengantar keluarganya dari kampung.

Sebanyak 15 siswa menjelaskan bahwa kedua hal tersebut dapat

diselesaikan Pak Udin dengan melakukan pengaturan waktu yang baik. Sebanyak 8 siswa memilih membersihkan selokan dan 3 siswa memilih mengantar keluarga. Masih ada 9 siswa yang memberikan jawaban tidak terkait dilema.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peneliti menemukan beberapa hal berikut.

- a. Jumlah siswa yang memberikan jawaban relevan dengan gambar atau soal cerita terindikasi meningkat.

Siswa yang memberikan jawaban relevan untuk butir soal pertama pada *pre-test* hanya 32 dari 38 orang atau sebesar 84,21%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 34 dari 35 orang atau sebesar 97,14%.

Siswa yang memberikan jawaban relevan untuk butir soal kedua pada *pre-test* hanya 30 dari 38 orang atau sebesar 78,95%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 33 dari 35 orang atau sebesar 94,29%.

Siswa yang memberi putusan bijak terhadap dilema yang dikemukakan untuk butir soal ketiga pada *pre-test* sebanyak 3 dari 38 orang atau sebesar 7,89%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 15 dari 35 orang atau sebesar 42,86%. Siswa yang hanya memutuskan mengerjakan salah satu kegiatan saja untuk butir soal ketiga pada *pre-test* sebanyak 12 dari 38 orang atau sebesar 31,58%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 11 dari 35 orang atau sebesar 31,43%.

- b. Jumlah siswa yang memberikan jawaban tidak relevan, jawaban tidak jelas, hanya menulis ulang soal, atau tidak menjawab sama sekali terindikasi menurun.

Untuk butir soal pertama pada *pre-test* sebanyak 6 dari 38 orang atau sebesar 15,79%, sedangkan pada *post-test* menurun menjadi 1 dari 35 orang atau sebesar 2,86%.

Untuk butir soal kedua pada *pre-test* sebanyak 8 dari 38 orang atau

sebesar 21,05%, sedangkan pada *post-test* menurun menjadi 2 dari 35 orang atau sebesar 5,71%.

Untuk butir soal ketiga pada *pre-test* sebanyak 23 dari 38 orang atau sebesar 60,53%, sedangkan pada *post-test* menurun menjadi 9 dari 35 orang atau sebesar 25,71%.

- c. Jawaban siswa pada *post-test* lebih variatif dibanding pada *pre-test*. Jawaban siswa pada *pre-test* umumnya hanya berisi 1 – 3 kata, tetapi pada *post-test* siswa membuat kalimat yang agak panjang.

Pada *pre-test* untuk butir soal pertama siswa menuliskan sikap baik, peduli, sopan, menghargai teman, menyayangi teman, menolong teman. Pada *post-test* ditemukan tambahan sikap yaitu setia kawan. Ditemukan pula siswa yang menuliskan sikap yang tidak relevan dengan soal, yaitu disiplin dan percaya diri.

Pada *pre-test* untuk butir soal kedua siswa menuliskan sikap tidak baik, tidak sopan, sombong, melanggar aturan, tidak menyayangi teman, tidak menghargai teman, tidak menjaga kerukunan. Pada *post-test* ditemukan tambahan sikap yaitu tidak setia kawan, tidak peduli teman, tidak menghormati teman. Selain itu, ditemukan pula siswa yang menuliskan sikap yang tidak relevan dengan soal, yaitu tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak peduli lingkungan, tidak saling menolong, dan tidak jujur.

Pembahasan

Pengimplementasian pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas IV B SD Inpres Pampang I Makassar ditinjau dari dua faktor, yaitu hasil belajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, terungkap peran penting peneliti agar siswa mampu memilah nilai dan mengimplementasikan nilai-nilai positif

dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan siswa dengan peneliti dan teman sekelasnya. Kemampuan peneliti mengelola kelas dan menerapkan pendekatan pembelajaran VCT membuat siswa mampu memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya. Hal ini merupakan salah satu manfaat pendekatan klarifikasi nilai sebagaimana dikemukakan Simon (dalam Adisusilo, 2013). Melalui pendekatan pembelajaran VCT siswa terlatih untuk memilih dan memutuskan suatu nilai sehingga siswa memiliki pendirian. Sedangkan Djahiri (dalam Zakiyah, Qiqi Yulianti; Rusdiana, 2014) mengatakan bahwa *Value Clarification Technique* merupakan sebuah cara untuk melatih dan membina siswa serta proses menanamkan nilai-nilai dan menggali serta mengungkapkan nilai-nilai tertentu sehingga siswa mampu mengambil keputusan terhadap suatu nilai kemudian dilaksanakannya di masyarakat sebagai warga masyarakat.

Setelah tiga kali pertemuan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran VCT, siswa tampak lebih aktif berdiskusi dengan temannya, memilih nilai, siswa terlihat senang dalam menyampaikan gagasan dan perilaku terhadap soal dilema yang diberikan dan termotivasi menyelesaikan tugas yang diberikan dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hall (dalam Adisusilo, 2013) sebagai "*by value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life.*" Hall mengatakan bahwa klarifikasi nilai merupakan sebuah metodologi atau proses dengan membantu individu untuk menemukan nilai melalui perilaku, perasaan, gagasan, dan melalui pilihan penting yang telah dibuatnya dan terus menerus,

dan selanjutnya mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Peran media *puzzle* dan gambar sangat mendukung pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggarini (2013) mengatakan bahwa bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media gambar mengalami peningkatan daripada model pembelajaran konvensional sehingga model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media gambar memberi pengaruh positif terhadap nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada siswa kelas V di Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan.

Hasil belajar siswa semakin meningkat. Kemampuan siswa mengemukakan gagasan dan perasaan yang masih terbatas pada saat *pre-test*, menjadi lebih meningkat setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran VCT. Jawaban pada *post-test* siswa lebih beragam dan sesuai dengan apa yang diajukan soal. Adapun hasil penelitian adalah jumlah siswa yang memberikan jawaban relevan dengan gambar atau soal cerita terindikasi meningkat. Siswa yang memberikan jawaban relevan untuk butir soal pertama pada *pre-test* hanya 32 dari 38 orang atau sebesar 84,21%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 34 dari 35 orang atau sebesar 97,14%. Siswa yang memberikan jawaban relevan untuk butir soal kedua pada *pre-test* hanya 30 dari 38 orang atau sebesar 78,95%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 33 dari 35 orang atau sebesar 94,29%. Siswa yang memberi putusan bijak terhadap dilema yang dikemukakan untuk butir soal ketiga pada *pre-test* sebanyak 3 dari 38 orang atau sebesar 7,89%, sedangkan pada *post-test* sebanyak 15 dari 35 orang atau sebesar 42,86%. Hasil penelitian Putra, I Dewa Made Arta; Suwatra, Ign I Wyn; Parmiti (2014) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil

belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adapun hasil penelitian Purwanti (2015) mengatakan bahwa pembelajaran PKn tentang menghargai keputusan bersama siswa kelas V SD I Karanggadung tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan setelah diterapkannya model VCT dengan media video. Sedangkan hasil penelitian Wibowo (2015) mengatakan bahwa metode klarifikasi nilai lebih efektif dari pada metode konvensional dilihat dari kenaikan skor hasil belajar PKn dan karakter siswa yang meliputi tanggung jawab, kemandirian dan empati.

Dari pembahasan di atas bahwa dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV B SD Inpres Pampang I Makassar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menyampaikan gagasan, ide, terbangun hubungan kerjasama antara peneliti dan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran, adanya kebebasan menyampaikan perasaan siswa terkait solusi yang diberikan terhadap suatu masalah yang dihadapinya serta dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendekatan pembelajaran teknik klarifikasi nilai pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV B SD Inpres Pampang I Makassar, meningkat ditinjau dari hasil belajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menyampaikan gagasan, ide, terbangun hubungan kerjasama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, adanya kebebasan menyampaikan

perasaan siswa terkait solusi yang diberikan terhadap suatu masalah yang dihadapinya serta menumbuhkan tanggung jawab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggarini, D. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD GUGUS VI Tajun. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Azis, A. (2017). Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Panrita*, 12(1), 1–9.
- BPSDMPK, & PMP. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. <https://doi.org/10.3406/arch.1977.1322>
- BSNP. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purwanti, U. (2015). *Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) dengan Media Video dalam Peningkatan Pembelajaran PKn tentang Menghargai Keputusan Bersama pada Siswa Kelas V SDN I Karanggadung Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putra, I Dewa Made Arta; Suwatra, Ign I Wyn; Parmiti, D. P. (2014). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*,

2(1).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran PKn. *JIPSINDO*, 2(1), 66–82.

Zakiah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.